

KETERAMPILAN MENULIS DAN BERCERITA UNTUK MEMBANGKITKAN KECINTAAN SEJARAH BAGI GENERASI MUDA

¹Mudiyah Winarti, ²Ayi Budi Santosa, ³Iing Yulianti, ⁴Faujian Esa Gumelar, ⁵Nurdiani Fathiarini

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: murdiyahwinarti@upi.edu

Abstract

This research aimed to develop a Community Service Program that focuses on improving the reading and writing skills of elementary and junior high school youth regarding local history in the East Bandung area. The program addressed issues such as the need for more understanding of local history, low interest in historical topics, and limited writing and storytelling skills among adolescents in the area. The program began with delivering material on writing and storytelling skills and local historical concepts to the participants. Although initially hesitant and embarrassed, the participants gradually became enthusiastic about sharing their stories. The program then continued with the practice of historical storytelling through objects in East Bandung, starting with the Bandros bus tour. The young educators within Bandros supported the program by hosting visits to Teras Sunda and Tugu Perjuangan. The program laid the foundation for habitual action to write and tell stories about local history among teenagers. The participants demonstrated their ability to tell stories with simple narrative formulations, such as what, where, when, who, why, and how. However, the program faced challenges in terms of timeliness, and the young participants were still hesitant to write down ideas related to historical places in their surroundings. Overall, the Community Service Program can potentially improve historical awareness and writing skills among the millennial generation in the East Bandung area.

Keywords: *Historical awareness, writing skills, millennial generation.*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dikembangkan terkait dengan pelatihan keterampilan membaca dan menulis materi sejarah lokal di wilayah Bandung Timur bagi remaja usia SD dan SMP seperti sejarah Alun-alun, Mesjid dan kantor Kecamatan Ujung Berung, Palagan Cipadung, dan Tugu Cisaranteun. Permasalahan utama yang dihadapi remaja di lingkungan tersebut adalah kurangnya pemahaman terkait sejarah lokal, rendahnya kecintaan terhadap sejarah, kurangnya rasa terikat dan memiliki lingkungan sekitar, dan kurangnya keterampilan menulis dan bercerita. Program PkM diawali kegiatan penyampaian materi mengenai keterampilan menulis dan bercerita serta konsep sejarah lokal. Peserta masih tampak enggan dan malu bercerita, namun lambat laun para peserta antusias untuk bercerita. Rangkaian dilanjutkan dengan praktik pelatihan bercerita (*storytelling*) obyek-obyek bersejarah di Bandung Timur dari dalam “Bandung Tour on Bus” (Bandros). Praktik edukator cilik dari dalam Bandros dilanjutkan dengan kunjungan siswa/i, Tim PkM, dan Karang Taruna RW 008 ke Teras Sunda dan Tugu Perjuangan. Program PkM ini telah meletakkan dasar dari upaya pembiasaan (*habitual action*) untuk menulis dan bercerita terkait sejarah lokal di kalangan usia remaja. Para peserta pelatihan cukup mampu menunjukkan kemampuan bercerita dengan formulasi narasi sederhana (*what, where, when, who, why, dan how*). Pelaksanaan PkM terkendala dalam hal kesesuaian waktu serta para peserta pelatihan yang merupakan remaja dengan usia-usia yang relatif masih sangat muda (tingkat SD dan SMP) masih ragu-ragu untuk menuangkan ide-ide terkait tempat bersejarah di lingkungan sekitar mereka dalam tulisan.

Kata kunci: Generasi milenial, kesadaran sejarah, keterampilan menulis

Pendahuluan

Pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri banyak negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Pendidikan sejarah dapat menanamkan pada diri siswa pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia, dan dunia dari masa lampau hingga kini. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya (Kochhar, 2008).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan (Permana & Suhaili, 2020). Karakter dimaknai sebagai “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain, dan sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa” (Hasan, 2012). Idealnya penerapan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (Kochhar, 2008).

Lebih lanjutnya pendidikan sejarah secara formal mulai diberikan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu, memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman fakta, penguasaan ide-ide, dan kaidah sejarah, penting untuk membangun daya berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Menurut Garvey dan Krug (Hasan, 1991), terdapat lima tujuan yang harus dicapai oleh pengajaran

sejarah, antara lain: (1) menambah pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah, (2) menambah dan memberikan apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah, (3) mendapatkan kemampuan menilai dan mengkritik tulisan-tulisan sejarah, (4) mempelajari teknik-teknik penelitian sejarah, (5) mempelajari cara penulisan sejarah. Setiap tujuan memiliki sifat yang berbeda-beda, akan tujuan yang paling utama terletak pada penanaman nilai dalam memahami sejarah atau peristiwa yang terjadi.

Diantara kendala dalam penerapan pembelajaran sejarah di sekolah maupun di institusi masih banyak yang belum inovatif dan hanya mengandalkan kemampuan guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya sehingga menimbulkan beberapa permasalahan. Seharusnya pelajaran sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami serta menjelaskan bermacam fenomena kesejarahan yang dikaji, terutama dapat menanamkan nilai serta karakter kepada para peserta didik (Prasetyo, Basri, & Syahrin, 2017). Fenomena ini bukan tanpa alasan, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Santosa (2017) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar sejarah banyak ditemukan berbagai permasalahan yaitu (1) proses pembelajaran yang kaku, hanya berlangsung satu arah, (2) guru sejarah kurang paham akan filosofi dari pendidikan sejarah, (3) kurangnya pemahaman guru akan posisi serta kedudukan pendidikan sejarah, untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah.

Tenaga pendidik terutama dalam bidang sejarah diharapkan dapat mengembangkan potensi dari sejarah lokal ini sebagai sumber belajar sejarah yang di dalamnya terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar dan memberikan gambaran tentang peristiwa masa lampau. Potensi inilah yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran sejarah lokal untuk membangun sikap kecintaan sejarah. Seiring dengan teknologi yang berkembang, pemilihan materi sejarah lokal juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Sejarah lokal menjadi garda terdepan sebagai penghubung antara masyarakat dan sejarah. Dapat dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan “sadar sejarah” jikalau telah mengenal sejarah di lingkungan mereka sendiri. Namun demikian, sejarah lokal dihadapkan dengan tantangan globalisasi yang melahirkan generasi Z. Generasi ini sebagian besar adalah kalangan anak muda yang tidak bisa lepas dari dengan gawainya (Wahana, 2015). Naisbit (2002) mengatakan bahwa era ini menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan atau yang biasa disebut dengan *Era High Tech-High Touch*. Dampak inilah yang membawa perubahan pada tatanan masyarakat di Indonesia, khususnya generasi muda yang tidak peduli dan mengabaikan nilai-nilai sejarah di sekitarnya. Pengalaman nyata ke tempat-tempat bersejarah tidak lagi menjadi menarik untuk generasi ini, karena lebih memilih untuk

mengeksplorasi dari gawai masing-masing. Sementara sejarah lokal membutuhkan *engagement* dan *first hand experience* untuk dapat menumbuhkan kecintaan kepada sejarah.

Pewarisan sejarah lokal kepada generasi muda ditujukan agar memiliki generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman sejarah yang bisa sedekat mungkin dengan masyarakat. Dengan kata lain sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, telah ada penelitian signifikan tentang makna (*meaning*) dan tempat yang memiliki nilai sejarah dalam masyarakat kontemporer: dimana kajian mengenai memori mengungkapkan berbagai cara kita terhubung, melalui perayaan dan kontes-kontes masa lalu (Clark, 2014). Pada saat yang sama, fokus kajian pada proses hubungan historis itu sendiri: apa arti masa lalu bagi kita? Mengapa kita terus-menerus mengangkat urgensi sejarah di masa sekarang? telah meningkat. Pertanyaan-pertanyaan demikian yang mengarah kepada inti 'kesadaran historis' (*historical consciousness*), ranah penelitian yang berkembang terletak di persimpangan pemikiran sejarah, sejarah publik, dan studi memori, yang menganalisis 'kehadiran' dari masa lampau.

Mengacu pada Rösen (2012), seorang pakar *historical consciousness* terkemuka, istilah ini dipahami sebagai '*historical sense-generation*.' Rösen (1987) berpendapat bahwa *historical consciousness* mencakup 'setiap bentuk' pemikiran tentang masa lalu, dari 'studi sejarah' hingga 'penggunaan dan fungsi sejarah dalam kehidupan pribadi dan publik.' Lebih lanjut Seixas (2006) mengelaborasi mengenai *historical consciousness* dengan pertanyaan: Bagaimana seharusnya kita menilai tindakan dan nilai masyarakat di masa lampau? Bagaimana hal-hal tertentu menjadi seperti sekarang ini? Dan cerita (yang mana) tentang masa lampau yang seharusnya diceritakan dan diteruskan ke generasi berikutnya? (Clark, 2014).

Memberikan pemahaman kepada generasi muda (siswa) yang merupakan bagian dari masyarakat untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal membutuhkan inovasi. Wineburg (2007) mengeksplorasi hubungan antara kesadaran sejarah dan pewarisan, terutama kesadaran sejarah antar generasi dan pendidikan sekolah. Masih banyak yang harus dipahami tentang cara pewarisan sejarah dan bentuk oklusi, baik keterlibatan sejarah dan apa yang sejarawan lisan gambarkan sebagai cara kita membangun narasi diri kita sendiri. Pewarisan sejarah lokal berdasarkan Hawkey (1995) dapat dilakukan dengan menggunakan materi-materi yang memotivasi siswa, bertujuan untuk

menghubungkan masa lampau dengan saat ini, misalnya, sebuah bangunan atau keluarga (memberikan bingkai dimana siswa dapat membangun akar atau identitas mereka) (Clark, 2014). Dalam hal ini pewarisan sejarah lokal dilakukan sebagai bentuk dukungan pembelajaran aktif, yang mengarah pada pemahaman dan penggunaan sumber-bahan dan dengan demikian, membantu siswa untuk merasakan topik yang mereka pelajari (Clark, 2014).

Di kelas, kesempatan siswa untuk menyusun narasi yang akurat secara historis untuk diri mereka atau orang lain tidak banyak. Demikian halnya dengan *storytelling* (bercerita) sebagai praktik menarik untuk mentransfer segala macam pengetahuan, membujuk, mencerahkan, dan memotivasi orang lain dan membuat koneksi (rasa keterhubungan) masih sering dilakukan oleh guru dibandingkan dengan siswa. Padahal dengan siswa bercerita, pendidik turut membantu bagaimana siswa mengatur ide-ide, membangun makna peristiwa sejarah yang menghasilkan narasi, dan secara bersamaan memungkinkan pendengar untuk merespon (Ellsworth, Stigall, & Walker, 2019).

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kecintaan sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2007). Salah satu peristiwa sejarah yang menarik dimunculkan di wilayah Bandung Timur seperti seperti alun-alun, masjid atau kantor Kecamatan Ujung Berung ataupun monumen-monumen yang terdapat di wilayah tersebut seperti Palagan Cipadung dan Tugu Cisaranteun yang menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik di wilayah Bandung Timur.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji sejarah lokal mengenai tempat dan monumen-monumen perjuangan di wilayah Bandung Timur. Tujuannya bahwa sejarah lokal yang tersebar di Indonesia dapat dimanfaatkan keberadaannya sebagai *landmark* di daerah tertentu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah utama yang menjadi kajian dalam kegiatan ini adalah bagaimana cara menanamkan pemahaman sejarah terkait tempat atau monumen yang ada di wilayah Bandung Timur. Masalah utama tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu : (1) Bagaimana cara menanamkan kecintaan sejarah terkait tempat atau monumen bersejarah di wilayah Bandung Timur? (2) Bagaimana cara mengembangkan keterampilan menulis tentang

tempat atau monumen bersejarah di wilayah Bandung Timur? Bagaimana mengimplementasikan keterampilan bercerita (edukator) terkait tempat atau monumen bersejarah di wilayah Bandung Timur?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami proses membangun kesadaran sejarah remaja melalui pelatihan keterampilan menulis. Penelitian ini mendeskripsikan proses pelatihan keterampilan menulis sejarah lokal kepada remaja. Kegiatan ini berlokasi di Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur. Adapun khalayak yang menjadi sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) berbasis hasil penelitian ini adalah remaja di lingkungan RW 008 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur.

Kegiatan yang dikembangkan adalah terkait dengan pelatihan keterampilan membaca dan menulis dalam memberikan pemahaman terhadap sejarah lokal di wilayah Bandung Timur seperti sejarah mengenai alun-alun, masjid dan kantor Kecamatan Ujung Berung dan juga monumen perjuangan seperti Palagan Cipadung dan Tugu Cisaranteun Tujuannya adalah untuk memberikan kecintaan sejarah dan rasa terikat terhadap tempat dan monumen yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Kegiatan dilaksanakan didasarkan dengan melalui pendekatan pemecahan masalah yang meliputi: (1) Pemberian pengetahuan yang berkenaan dengan tempat dan monumen yang ada di wilayah Bandung Timur. (2) Memberikan wawasan mengenai sejarah dengan tempat dan monumen yang ada di wilayah Bandung Timur. (3) Memberikan keterampilan menulis dan membaca mengenai tempat dan monumen yang ada di wilayah Bandung Timur. (4) Mengajak masyarakat sekitar untuk peduli dan memiliki rasa terikat terhadap tempat dan monumen yang ada di wilayah Bandung Timur.

Kegiatan pelatihan ini menggunakan pendekatan persuasif-edukatif, dengan maksud meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan dan keterampilan mengenai pelatihan sejarah lokal terkait tempat dan monumen di wilayah Bandung Timur, dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyampaian Informasi. Pada tahap ini disampaikan sejumlah informasi berkenaan dengan materi sejarah lokal mengenai tempat dan monumen di wilayah Bandung Timur. Penyampaian materi ini disampaikan oleh dosen-dosen dari Program Studi Pendidikan

Sejarah UPI.

2. Diskusi dan Pemecahan Masalah. Kegiatan tahap ini adalah mendiskusikan beberapa tempat dan monumen di wilayah Bandung Timur. Selain itu juga dibicarakan/didiskusikan bagaimana mengembangkan media yang digunakan dalam penyampaian materi terkait sejarah lokal tersebut. Meskipun pada kesempatan ini media telah disiapkan terlebih dahulu oleh narasumber (Prodi Pendidikan Sejarah UPI), yang nantinya diharapkan dapat menginspirasi para peserta (Masyarakat sekitar di Wilayah Bandung Timur).
3. Praktek Pembelajaran Sejarah dalam menyampaikan materi terkait tempat atau monumen di Wilayah Bandung Timur. Dengan memberikan contoh terlebih dahulu oleh narasumber, para peserta nantinya diminta untuk mempraktekkan nya. Dengan praktek tersebut diharapkan para peserta akan memiliki pengalaman 'nyata' tentang bagaimana penerapan dari pelatihan tersebut, sehingga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang dapat dipraktekan di kelas nantinya.
4. Merancang membuat media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan berbasis *sejarah lokal* yang ada disekitar masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian ini berlangsung selama 6 bulan. Pelaksanaan pengabdian ini secara umum ingin memberikan keterampilan yang lebih memadai kepada remaja dilingkungan kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur Untuk itu rencana kerja diawali dengan pemberian materi tentang sejarah tempat dan monumen di wilayah Bandung Timur. Lembaga / Dinas Pemerintah dan Swasta yang akan dilibatkan adalah: Kepala Desa dan stafnya di Kelurahan Cipadung serta Karang Taruna RW 008, kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur.

Pembahasan

Langkah-Langkah Kegiatan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan inisiasi kerjasama dengan Karang Taruna Unit RW 008 Palasari Kecamatan Cibiru pada tanggal 24 Maret 2022. Sebelum kesepakatan, pihak prodi telah melakukan serangkaian proses pengamatan secara langsung dan dialog dengan pengurus Karang Taruna setempat terkait permasalahan dari rendahnya kesadaran para remaja di lingkungan tersebut untuk mencintai sejarah lokal di sekitar lingkungannya. PkM Prodi Pendidikan Sejarah beserta mitra yakni Karang Taruna Unit RW 008 Palasari Kecamatan Cibiru diwujudkan dalam skema kerjasama Program Pelatihan Keterampilan Menulis dan Bercerita untuk Membangkitkan Kecintaan Sejarah dan

Lingkungan di Wilayah Bandung Timur. Kedua pihak pun intens mengadakan rapat dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom.

Anjongsana awal tim PkM dalam rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ke kantor pengurus Karang Taruna Palasari dilakukan pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Bertempat di kediaman salah seorang tokoh pemuda sekaligus tempat dimana para remaja biasa berkegiatan. Awal diskusi berupa diskusi mengenai program kegiatan, curah pendapat (*brainstorm*) mengenai kesadaran sejarah sekitar, dan berbagi cerita (*shared story*) terkait aktivitas Karang Taruna Palasari. Lebih jauh anjongsana ditujukan untuk menciptakan sinergisitas antara tim PkM Prodi Pendidikan Sejarah, tokoh masyarakat, dan Karang Taruna.

Dalam pertemuan dibahas juga edukasi mengenai sejarah lokal yang memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kecintaan pada lingkungan sekitar. Dimana pendekatan melalui sejarah lokal juga bisa menjadi metode yang mumpuni untuk mendekatkan individu dengan sejarah. Mulai dari lingkungan sekeliling, potensi sejarah lokal begitu besar dalam membangkitkan kesadaran sejarah dan menggali nilai-nilai sejarah yang ada. Namun demikian dalam realitasnya, potensi besar (sejarah lokal) yang dimiliki kurang mendapat atensi masyarakat. Terlebih di kelas, materi sejarah sebagian besar merujuk kepada *textbook*. Apa yang terdapat di dalam buku rujukan, itu yang disampaikan. Minimnya sejarah lokal mendapatkan ruang dalam buku-buku rujukan kesejarahan, menyebabkan masyarakat jauh dari nilai-nilai (patriotik, semangat gotong royong, hingga kecintaan pada tanah air) yang dapat dijadikan pelajaran dari sejarah lingkungan sekitar.



Foto 1. Kunjungan Awal Tim PkM UPI untuk membangun sinergisitas.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Lebih jauh dibahas bagaimana sinergi dalam mengedukasi terkait keberadaan sejarah lokal menjadi upaya nyata civitas akademika, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah UPI untuk hadir bersama masyarakat dalam mengembangkan edukasi sejarah lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan sasaran remaja di RW. 08, Kelurahan Palasari,

Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Wilayah tersebut memiliki aspek kesejarahan yang bisa dikaji, seperti: (a) Alun-alun Ujung Berung, Masjid Agung Ujung Berung, dan Kantor Kecamatan Ujung Berung; refleksi pola catur gatra yang mengaitkan antara aspek pemerintahan, ekonomi, religius, dan sosial; (b) Palagan Cipadung; monumen peringatan perjuangan bangsa Indonesia di kawasan Bandung Timur; (c) Teras Sunda dan Tugu Perjuangan; wadah kebudayaan dan kesenian masyarakat; (d) Pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur.

Keadaan sejarah masa kini dan ketertarikan generasi muda akan sejarah menjadi fokus diskusi Ketua RW. 08 bapak Yaya Dachyarna menyampaikan dalam sambutannya, bahwa masyarakat akan mendukung penuh kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang digagas oleh Prodi Pendidikan Sejarah. Program yang menargetkan remaja ini tentu saja tidak mudah, oleh sebab itu diperlukan kerjasama antar berbagai *stakeholders* selain pihak akademisi untuk mengoptimalkan hasil. Pada pertemuan ini turut dihadiri oleh salah seorang tokoh masyarakat setempat, yakni bapak Rachmat Purnama.

Menindaklanjuti serangkaian pertemuan di awal program, pada tanggal 3 Juni 2022 dilaksanakan pemberian materi dan pelatihan keterampilan menulis sejarah kepada para siswa remaja dalam menulis sejarah lokal. Hal ini adalah sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan menulis tentang tempat atau monumen bersejarah di wilayah Bandung Timur. Materi diberikan oleh bapak Ramdani Sutanto, bapak Dadan R. Suhaeri dari pengurus Karang Taruna RW 008 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru, Kota Bandung yang mana beberapa pengurus ini juga berprofesi sebagai seorang guru. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang siswa/i tingkat SD dan SMP yang berdomisili di lingkungan RW 008 Kelurahan Palasari. Pemberian materi fokus pada kajian sejumlah materi objek sejarah di Bandung Timur yang telah dibahas pada pertemuan awal (tim PkM dan tokoh masyarakat setempat) antara lain: (a) Alun-alun Ujung Berung, Masjid Agung Ujung Berung, dan Kantor Kecamatan Ujung Berung; refleksi pola catur gatra yang mengaitkan antara aspek pemerintahan, ekonomi, religius, dan sosial; (b) Palagan Cipadung; monumen peringatan perjuangan bangsa Indonesia di kawasan Bandung Timur; (c) Teras Sunda dan Tugu Perjuangan; wadah kebudayaan dan kesenian masyarakat.



Foto 2. Pemberian materi dan pelatihan keterampilan menulis sejarah lokal oleh bapak Ramdani Sutanto.
Sumber: Dokumentasi Penulis



Foto 3. Pembimbingan keterampilan menulis sejarah lokal oleh pengurus Karang Taruna RW 008 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
Sumber: Dokumentasi Penulis



Foto 4. Siswa/i remaja Peserta Pelatihan Keterampilan Menulis dan Bercerita untuk Membangkitkan Kecintaan Sejarah dan Lingkungan di Wilayah Bandung Timur
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam rentang waktu tanggal 6 Juni - 15 Juli 2022, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Pendidikan Sejarah melakukan review terhadap hasil karya tulis siswa/i

remaja. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *feedback* dan untuk melihat sejauh mana para siswa dapat menuangkan ide-ide dan menarasikan tempat bersejarah di sekitar mereka. Dan selanjutnya pada tanggal 15 Juli 2022, siswa/i peserta pelatihan mengkomunikasikan karya tulis mereka tentang tempat bersejarah di kawasan Bandung Timur seperti, obyek wisata *Wetland*, Teras Sunda, dsb dengan praktik bercerita (*storytelling*). Tim PkM dalam sesi ini turut memberikan arahan dan pembekalan mengenai bagaimana menulis kreatif, disamping memotivasi para remaja untuk dapat terus meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis dan bercerita dengan mengeksplorasi sejumlah tempat-tempat bersejarah di kawasan Bandung Timur lainnya. Awalnya masih tampak keengganan para remaja untuk bercerita, namun setelah mendapat arahan dan motivasi untuk mengutarakan cerita dari para fasilitator pelatihan, para peserta antusias menceritakan tempat-tempat bersejarah di sekitar mereka.

Pelatihan *story telling* mengenai tempat-tempat bersejarah oleh Karang Taruna RW 008 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru, Kota Bandung dilaksanakan pada 3 September 2022. Bapak Herman Sutiyana memberikan pengarahan dalam teknik bercerita kepada para siswa/i, tidak hanya untuk mengasah *softskill* komunikasi, membuat alur cerita, namun juga untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika bercerita. Teknik bercerita dilakukan dengan media bantu berupa boneka tangan. Dengan teknik ini, siswa/i akan bercerita menyesuaikan karakter boneka tangan yang mereka pegang, mengembangkan cerita, alur cerita sesuai dengan minat. Penggunaan boneka tangan dalam hal ini dapat mendorong imajinasi dalam mengembangkan cerita sekaligus membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa/i.



Foto 5. Teknik bercerita oleh Bapak Herman Sutiyana
Sumber: Dokumentasi Penulis



Foto 6. Boneka tangan sebagai media bantu siswa/i bercerita
Sumber: Dokumentasi Penulis

Serangkaian aktivitas pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur, pada hari Sabtu tanggal 17 September 2022 dilaksanakan praktik pelatihan bercerita (storytelling) obyek-obyek bersejarah di Bandung Timur dari dalam Bandung *Tour on Bus* (Bandros) yang difasilitasi Tim PkM sebagai bentuk implementasi keterampilan bercerita (edukator) terkait tempat atau monumen bersejarah di wilayah Bandung Timur. Para peserta dalam kegiatan ini menunjukkan kemampuannya untuk bercerita di depan publik sebagai edukator kecil dengan mengeksplorasi poin-poin bersejarah kawasan Bandung Timur antara lain: (a) Alun-alun Ujung Berung, Masjid Agung Ujung Berung, dan Kantor Kecamatan Ujung Berung; refleksi pola catur gatra yang mengaitkan antara aspek pemerintahan, ekonomi, religius, dan sosial; (b) Palagan Cipadung; monumen peringatan perjuangan bangsa Indonesia di kawasan Bandung Timur; (c) Teras Sunda dan Tugu Perjuangan; wadah kebudayaan dan kesenian masyarakat.

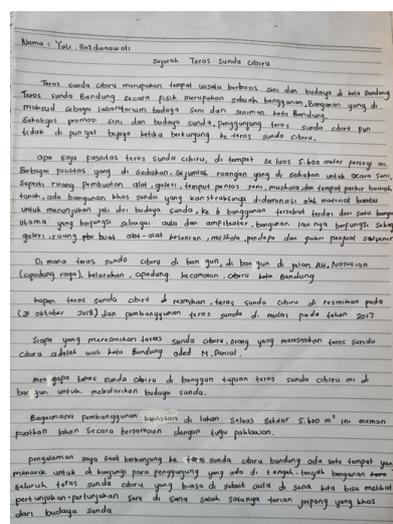


Foto 7. Karya tulis siswa mengenai Sejarah Teras Sunda

Sumber: Dokumentasi Penulis

Praktik edukator cilik dari dalam Bandros dilanjutkan dengan kunjungan siswa/i, Tim PkM, dan Karang Taruna RW 008 ke Teras Sunda dan Tugu Perjuangan yang saat ini digunakan sebagai pusat kebudayaan dan masyarakat. Momentum kunjungan bersama digunakan Tim untuk melakukan *closing* kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah diselenggarakan selama kurang lebih 6 (enam) bulan. Besar harapan, kerjasama kedua pihak akan dapat dilakukan untuk masa yang akan datang secara berkesinambungan. Adagium sederhana bahwa *it takes a village to give an education*, pun upaya untuk mengembangkan kecintaan terhadap sejarah sekitar melalui tempat-tempat bersejarah perlu upaya berkelanjutan dengan melibatkan banyak pihak (akademisi, penggerak masyarakat melalui karang taruna setempat, dan generasi muda).

Hasil yang Dicapai

Kerjasama PkM antara Tim PkM Prodi Pendidikan Sejarah dan Pengurus Karang Taruna RW 008, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru dapat berjalan lancar. Kedua pihak bersinergi mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pada tahap implementasi program PkM, telah dilakukan pemberian materi sejarah lokal kawasan Bandung Timur, pembekalan untuk mengembangkan tulisan, pelatihan bercerita dengan mendemonstrasikan keterampilannya sebagai edukator remaja) sesuai dengan perencanaan program PkM yang berfokus kepada pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur.

Melalui PkM pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur telah dapat dicapai transfer pengetahuan terkait konten peristiwa kesejarahan kawasan Bandung Timur sebagai bentuk pewarisan sejarah lokal kepada generasi muda. Sehingga, dengan bekal pengetahuan sejarah lokal yang dimiliki para siswa/i ini, mereka telah memiliki basis untuk dapat menyebarkan dan melakukan *transfer of knowledge* sejarah lokal untuk orang-orang di sekitar lingkungannya, teman-teman di lingkungan sekolah, dan ekspektasi idealnya adalah untuk masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, program PkM ini telah meletakkan dasar dari upaya pembiasaan (*habitual action*) untuk menulis dan bercerita terkait sejarah lokal di kalangan usia remaja, sehingga mereka dapat terikat secara emosional untuk jangka panjang dan mencintai sejarah. Tentu, menulis bukan hal yang mudah karena tidak hanya membutuhkan keterampilan dalam mengembangkan struktur teks untuk berargumen namun juga bagaimana penggunaan bahasa

untuk mengekspresikannya. Dengan program PkM ini, siswa/i ini sudah cukup mampu dalam mengembangkan keterampilan menulis dalam bentuk penulisan generik seperti tulisan naratif, meskipun belum sampai pada tingkatan menulis persuasif dan ekspositori. Hal ini dapat ditunjukkan dengan antusiasme dari para peserta, karena memiliki kesempatan mempraktekkan apa yang sudah dikolaborasi dalam tulisannya dan menceritakan tempat-tempat bersejarah di lingkungan sekitar mereka secara langsung dari dalam bus Bandros (Bandung Tour on Bus)

Faktor Pendukung dan Faktor Kendala

Program pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur didukung oleh SDM dosen-dosen tersertifikasi kompetensi sebagai asesor edukator, dosen-dosen dengan kepakaran edukator kepariwisataan, serta mata kuliah pendukung seperti Sejarah Lokal, Bahasa dan Sejarah Daerah, dan Jurnalisme Kesejarahan. Penentuan untuk menerapkan metode menulis dan bercerita dalam hal ini dapat memberikan *sense of engagement* dimana cerita sebagai sumber sejarah yang kaya dan menarik hanya jika disajikan dengan keterampilan bercerita. Keberhasilan untuk mengembangkan keterampilan bercerita sebagian besar tergantung pada kompetensi SDM PkM, yakni bergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan bercerita. Bercerita adalah seni untuk memproyeksikan dari sejarah.

Faktor pendukung lainnya adalah mitra PkM yang mumpuni. Disamping sebagai penggerak, pengurus Karang Taruna RW 008, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru dan juga berprofesi sebagai guru yang telah memiliki jam terbang cukup tinggi dalam berinteraksi dengan siswa/i. Dengan SDM tersebut, sinergi keduanya dapat saling melengkapi dalam memberi pengetahuan, pemahaman sejarah lokal, mengembangkan keterampilan menulis, dan bercerita (*storytelling*) untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur. Komunikasi antara tim PkM Prodi Pendidikan Sejarah dan mitra Karang Taruna RW. 008 berjalan lancar, hal ini sangat memudahkan khususnya dalam koordinasi selama perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pemberlakuan protokol kesehatan selama kegiatan diterapkan, dan untuk koordinasi menggunakan aplikasi Zoom dan Whatsapp Group. Dari aspek kognitif, siswa/i cukup mampu menafsirkan sumber-sumber primer dari sejumlah peristiwa sejarah yang membutuhkan pengetahuan dari konteks sejarah yang khusus, berdasarkan pada fakta-fakta tertentu terkait dengan waktu, tempat dan juga peristiwa-peristiwa sejarah di kawasan Bandung Timur.

Pelaksanaan PkM terkendala dalam hal kesesuaian waktu, dimana para peserta pelatihan merupakan siswa/i tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan pelatihan yang terbagi dalam beberapa tahapan perlu direncanakan kembali untuk diagendakan setelah selesai kegiatan belajar dan di akhir pekan. Dalam aspek pengembangan keterampilan menulis, tim mengidentifikasi jelas apabila para peserta pelatihan yang merupakan remaja dengan usia-usia yang relatif masih sangat muda (tingkat SD dan SMP) masih ragu-ragu untuk menuangkan ide-ide terkait tempat bersejarah di lingkungan sekitar mereka dalam tulisan. Demikian halnya, ketika diminta untuk menunjukkan kemampuan bercerita, tim PkM menemukan kendala dimana para peserta tidak memiliki keberanian untuk mendemonstrasikan kemampuan bercerita. Sehingga perlu terus dimotivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri peserta.

Program Tindak Lanjut

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan selama rentang periode April sampai dengan September 2022 di lingkungan RW 008, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan terhadap remaja setempat, dimana teridentifikasi sejumlah isu yakni kurangnya pemahaman remaja di lingkungan RW. 008 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur terkait sejarah lokal di wilayah Bandung Timur, rendahnya kecintaan sejarah remaja di lingkungan RW 008. Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur terkait tempat dan monumen bersejarah yang berada di wilayah Bandung Timur, kurangnya rasa terikat dan memiliki (*sense of belonging*) remaja di lingkungan RW 008. Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur terhadap tempat dan monumen yang berada di wilayah Bandung Timur, dan kurangnya keterampilan menulis dan bercerita di lingkungan RW 008.

Pemilihan RW 008. Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Bandung Timur dipilih sebagai lokasi pengabdian menjadi lokus tepat untuk dilaksanakannya pelatihan keterampilan membaca dan menulis dalam memberikan pemahaman terhadap sejarah lokal di wilayah Bandung Timur seperti sejarah mengenai Alun-alun, Masjid dan kantor Kecamatan Ujung Berung dan juga monumen perjuangan seperti Palagan Cipadung dan Tugu Cisaranteun kepada para remaja setempat sehingga dapat mengembangkan kecintaan terhadap sejarah lokal.

Kegiatan pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sebagai upaya membangkitkan kecintaan sejarah lokal melalui tempat-

tempat bersejarah di sekitar yang dapat diketahui keberadaannya untuk jangka panjang. Masyarakat dapat mengetahui dan menghargai sejarah apabila terus dikomunikasikan, diperkenalkan, dan disebarluaskan melalui beragam penyampaian, apakah dengan *story telling*, menarasikan dalam tulisan, terlebih dengan generasi digital native saat ini pemanfaatan media digital memiliki potensi besar untuk dapat mempromosikan sejarah lokal di sekitar masyarakat (*nearby history*).

Kesimpulan

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur adalah sebagai salah satu kreasi inovatif dari model pembelajaran serta transfer pengetahuan yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar siswa. Dengan pelatihan keterampilan menulis dan bercerita diharapkan dapat semakin membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan daerahnya sendiri, terlebih tidak hanya sekedar menyentuh sisi mental dalam hal membangun kesadaran (*consciousness*) namun lebih dari itu mampu membangun ke tahapan yang lebih tinggi yakni *awareness* di kalangan pemuda setempat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang lebih konkrit seperti yang diwujudkan dalam komunitas kesejarahan, *epistemic community* sejarah lokal, dan sebagainya. Bentuk implementasi dengan keterampilan bercerita para siswa/i sebagai edukator terkait tempat atau monumen bersejarah di wilayah Bandung Timur bertujuan untuk membangun *engagement* yang menggugah *sense of belonging of historical places*, memberi pengalaman mengeksplorasi tempat-tempat bersejarah dalam tulisan dan tutur cerita, dan yang lebih utama memberikan nilai-nilai edukasi dalam memaknai sebuah tempat dalam hal ini sejarah lokal di kawasan Bandung Timur.

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan lingkungan di wilayah Bandung Timur, khususnya pada aspek membimbing para remaja dalam menulis dan bercerita mengenai kecintaan Sejarah dan lingkungan di Wilayah Bandung Timur perlu terus dilakukan. Hal ini terutama untuk mendukung keberlanjutan pewarisan nilai-nilai sejarah dan budaya melalui pemberian pemahaman terhadap sejarah lokal di wilayah Bandung Timur seperti sejarah mengenai alun-alun, masjid dan kantor Kecamatan Ujung Berung dan juga monumen perjuangan seperti Palagan Cipadung dan Tugu Cisaranteun kepada generasi muda.

Adanya kolaborasi antara Tim PkM dan Karang Taruna RW 008 pada program pelatihan keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah dan

lingkungan di wilayah Bandung Timur mampu menciptakan sinergisitas kegiatan yang baik. Oleh karena masyarakat sebagai tuan rumah, sekaligus agen penggerak utama di lingkungannya dapat menjalin kerjasama dengan instansi akademik lainnya secara lebih intensif, utamanya dapat menciptakan kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat dan *meaningful*, seperti halnya dalam kerjasama antara prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI untuk mengembangkan kecintaan anak dan remaja pada lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Clark, A. (2014). Inheriting the past: Exploring historical consciousness across generations. *Historical Encounters*, 1(1), 88–102.
- Ellsworth, T. M., Stigall, J., & Walker, A. (2019). Remembering the Ladies: Connect to Local Women's History using Storytelling. *Social Studies and the Young Learner*, 31(3), 14–18.
- Hasan, S. H. (1991). *Kumpulan Bahan Seminar Sejarah Nasional IV; Sub Tema Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, S. H. (2012). *Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hawkey, K. (1995). Teaching Local History in a European Perspective. *Teaching History*, 81(32).
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naisbitt, J., Naisbitt, N., & Philips, D. (2002). *High Tech High Touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Teknologi*. Jakarta: Pustaka Mizan.
- Permana, R., & Suhaili, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Peminatan Berbasis Nilai Kearifan Lokal Topi Bambu Tangerang di SMAN 16 Kabupaten Tangerang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 197–204. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23835>.
- Prasetyo, R. R., Basri, L. O. A., & Syahrin. (2017). Pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kendari. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 1(2), 144–150.
- Rüsen, J. (2012). Tradition: A principle of historical sense-generation and its logic and effect in historical culture. *History and Theory*, 51(4), 45–59. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2012.00646.x>.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>.
- Seixas, P. (2006). Benchmarks of historical thinking: A framework for assessment in Canada. *The Center for the Study of Historical Consciousness. Recuperado El*, 1–12.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14–22. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.
- Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Wineburg, S. (2007). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor.